

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis, Luas dan Batas Wilayah

Lokasi penelitian ini berada di kota Banjarmasin yang meliputi 3 tempat, yaitu di kawasan Wisata Siring, di Duta Mall dan tempat nongkrongan jagung. Secara geografis kota Banjarmasin terletak di antara 30,15' – 30,22' Lintang Selatan dan 114',32' – 114,38' Bujur Timur. Kota Banjarmasin terletak di bagian selatan provinsi Kalimantan Selatan pada ketinggian tempat rata, 016 meter di bawah permukaan laut dan kondisi wilayah relative datar.

Kota Banjarmasin dengan wilayah seluas $\pm 98 \text{ km}^2$ atau 0,23% ang terdiri dari 5 kecamatan atau memiliki batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala
- b. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Banjar
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Banjar
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala

Jumlah Kecamatan di kota Banjarmasin

No	Kecamatan	Luas
1.	Banjarmasin Utara	15, 25 km ²
2.	Banjarmasin Timur	11, 54 km ²
3.	Banjarmasin Selatan	20, 18 km ²

4.	Banjarmasin Tengah	11, 66 km ²
5.	Banjarmasin Barat	13, 37 km ²

(sumber data: Kantor Kecamatan Banjarmasin Timur, tahun 2011)

2. Jumlah Penduduk

Menurut pusat Badan Statistik kota Banjarmasin 2010, total jumlah penduduk kota Banjarmasin berkisar 627, 245 jiwa. Penduduk yang tertinggi terdapat di kecamatan atau Banjarmasin Selatan dengan jumlah 150. 221 jiwa dengan kepadatan penduduk 9. 696 jiwa setiap kilometer persegi. Kecamatan Banjarmasin Utara memiliki jumlah penduduk sedikit dibandingkan dengan desa lainnya, yaitu sebanyak 94. 409 jiwa dengan kepadatan penduduk 7. 232 jiwa setiap kilometer persegi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Jumlah penduduk di kota Banjarmasin

No	Kecamatan	Jumlah penduduk (jiwa)	Kepadatan penduduk (jiwa/km ²)
1.	Banjarmasin Utara	94. 409	7. 232
2.	Banjarmasin Timur	118. 278	8. 678
3.	Banjarmasin Selatan	150. 221	9. 696
4.	Banjarmasin Tengah	149. 753	7. 871
5.	Banjarmasin Barat	114. 584	7. 111
	Total	627. 245	8. 707. 911

(Sumber data: Kantor Kecamatan Banjarmasin Timur tahun 2011)

Rata-rata jumlah anggota keluarga di kota Banjarmasin berjumlah 4 jiwa setiap rumah tangga.

3. Agama

Masyarakat kota Banjarmasin merupakan masyarakat yang penghuni terbesarnya didominasi oleh penganut ajaran Islam, dan sebagian lagi memeluk agama Kristen, terhitung pada sensus penduduk tahun 2010 oleh Badan Pusat Statistik kota Banjarmasin dilihat dari jumlah penduduk. Ada sekitar 597. 556 jiwa beragama Islam, Kristen 15. 095 jiwa, Katholik 6. 484 jiwa, Hindu 437 jiwa, Budha 4. 262 jiwa, dan Konghucu 122 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Jumlah penduduk kota Banjarmasin menurut golongan penganut Agama.

No	Agama	Jumlah	Konsentrasi
1.	Islam	597. 556	95. 54%
2.	Kristen	15. 095	2. 41%
3.	Katholik	6. 484	1. 04%
4.	Hindu	437	0. 07%
5.	Budha	4. 262	0. 07%
6.	Konghucu	122	0. 02%
	Total	625. 481	100%

(Sumber Data : Kantor Kecamatan Banjarmasin Timur tahun 2011)

4. Sarana Ibadah

Sarana Ibadah yang dimaksud di sini adalah suatu tempat khusus untuk melakukan kegiatan keagamaan atau peribadatan berdasarkan kepercayaan

masing-masing. Sarana ibadah yang ada di kota Banjarmasin yaitu masjid 177 buah, Langgar/Musholla 838 buah, Gereja Kristen Protestan 55 buah, Gereja Kristen Katholik 3 buah, Vihara 7 buah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Jumlah sarana/tempat peribadatan di kota Banjarmasin

No	Jenis Sarana Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	177
2.	Langgar/Musholla	838
3.	Gereja Kristen Protestan	55
4.	Gereja Kristen Katholik	3
5.	Vihara	7
	Total	1.080

(Sumber Data : Kantor Kecamatan Banjarmasin Timur tahun 2011)

5. Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, yang harus didukung dengan sarana pendidikan agar dapat berjalan dengan baik. Lembaga Pendidikan yang ada di kota Banjarmasin sudah cukup memadai. Hal ini terlihat dari sejumlah lembaga pendidikan yang terdiri dari 225 buah Taman Kanak-kanak (TK), 216 buah Sekolah Dasar (SD), 59 buah Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP/Sederajat), 30 buah Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 15 buah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Jumlah Sarana Pendidikan di Kota Banjarmasin

No.	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	TK	225
2.	SD	261
3.	SMP	59
4.	SMA	30
5.	SMK	15
	Total	590

(Sumber Data: Kantor Kecamatan Banjarmasin Timur, tahun 2011)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah sarana pendidikan yang ada di kota Banjarmasin sudah cukup memadai untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat dalam bidang pendidikan, apalagi jika dilengkapi dengan fasilitas yang dapat memperlancar dan mempermudah jalannya pembelajaran di setiap sekolah yang ada di kota Banjarmasin.

6. Gambaran Kehidupan Penyuka Sesama Jenis Di Kota Banjarmasin

Banjarmasin merupakan sebuah kota besar di daratan pulau Kalimantan. Merupakan kota yang paling strategis, akses menuju dari berbagai arah juga mudah. Baik dari Kalimantan Tengah maupun Kalimantan Timur, sehingga menjadi kota yang ramai. Begitu juga dengan kehidupan penyuka sesama jenis disekitarnya dengan segala keunikan dan keberaniannya. Berdasarkan observasi langsung oleh penulis, berbicara tentang kehidupan penyuka sesama jenis di kota Banjarmasin adalah hal yang sensitif bahkan tabu dalam masyarakat kita. Hanya kalangan terbatas (aktivis atau akademisi). Jika dibawa ke ruang publik, maka akan

muncul pertentangan jelas dari berbagai banyak orang yang tidak paham apa itu penyuka sesama jenis.

Adapun tempat ngumpul-ngumpul penyuka sesama jenis di Kota Banjarmasin:

a. Taman Siring

Tempat ini sebenarnya bukan hanya tempat nongkrongnya para penyuka sesama jenis saja, sebab tempat umum. Tetapi kebanyakan mereka berkumpul ditempat ini, apalagi malam minggu. Taman Siring merupakan salah satu tempat objek wisata di Kota Banjarmasin.

b. Duta Mall

Tempat ini jadi ajang kumpulnya dan hang out para penyuka sesama jenis dari berbagai kalangan dan kelas. Duta Mall merupakan salah satu pusat perbelanjaan yang terkenal di Kota Banjarmasin. Setiap orang yang ingin berlibur ke Banjarmasin sering meluangkan waktu untuk mengunjunginya.

c. *Jagung*⁵⁷

Semua anak kota Banjarmasin dan sekitarnya tahu tempat yang namanya jagung. Disini juga jadi tempat ajang kumpul-kumpulnya para penyuka sesama jenis dari berbagai macam tingkatan.⁵⁸

B. Penyajian Data

Pada tahap ini penulis akan menyajikan beberapa data yang diikumpulkan dalam penelitian, berkenaan dengan keberagaman penyuka sesama jenis di kota

⁵⁷ Jagung adalah tempat berkumpul atau nongkrong pada malam hari. Biasanya terdapat tempat untuk bakar-bakar jagung. Tempat ini sangat disukai kalangan muda-mudi.

⁵⁸ Observasi Lapangan tanggal 02 desember 2015

Banjarmasin, faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan, dan usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan keberagamaan penyuka sesama jenis di kota Banjarmasin. Data tersebut digali dengan cara teknik observasi, wawancara, dan angket.

I. Keberagamaan Penyuka Sesama Jenis Di Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan 3 orang responden dapat diketahui tentang pengetahuan penyuka sesama jenis dapat dilihat dari berbagai aspek, baik segi pengetahuan maupun pengalaman tentang ajaran agama didalam kehidupan sehari-hari seperti akidah, syariat dan akhlak, yang dapat mewakili gambaran tentang keberagamaan mereka.

Latar belakang penyuka sesama jenis di kota Banjarmasin, dari keseluruhan data responden yang terkumpul mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, yakni 1 orang S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), 1 orang S1 Pendidikan Bahasa, dan 1 orang alumni dari Pondok Pesantren.

Bervariasinya kasus yang ada di kota Banjarmasin ini disebabkan oleh variasinya pengetahuan tentang agama yang mereka miliki. Pengetahuan itu mereka dapatkan melalui dua dasar, yaitu pendidikan dan pengalaman. Pada dasarnya rata-rata responden telah mengecap pendidikan sekolah, meskipun pendidikan yang dimiliki bervariasi dan belum sampai tingkat yang lebih baik khusus agama, kecuali pondok pesantren. 2 responden yang berlatar belakang S1 ini cukup tahu dalam pengetahuan agamanya, sedangkan 1 responden yang berlatar belakang pondok pesantren dalam pengetahuan agamanya cukup memadai sesuai dengan statusnya sebagai Guru ngaji al quran.

Sesuai dengan bentuk penelitian ini yaitu studi kasus (*case study*), maka data tentang permasalahan ini penulis uraikan kasus perkasus secara terperinci. Data responden dilengkapi dengan keterangan usia, pendidikan, pekerjaan dan jenis kelamin.

Tiga orang responden penyuka sesama jenis, yaitu:

NO	NAMA	USIA	PENDIDIKAN	PEKERJAAN
1	Hasan Basri	29 tahun	S1 PGSD	GURU
2	M. Supliyanor	23 tahun	S1 BAHASA	GURU
3	Tholib	22 tahun	PONDOK PESANTREN	GURU

Tiga orang responden penyuka sesama jenis diatas rata-rata telah mengecap pendidikan. Sehingga dalam menghadapi/menyikapi perkembangan diri baik sifat, dan karakter, keinginan dan lain-lain merupakan kasus yang berbeda-beda pula. Meskipun hal ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah salahnya pola asuh orang tua sejak kecil, adanya genetikan (keturunan) dan lingkungan juga pendidikan yang sangat menentukan dan mempengaruhi terhadap keberagamaannya.

a. Latar Belakang Kehidupan Responden Penyuka Sesama Jenis

1) Responden HB (Kasus I)

Responden HB menuturkan bahwa dia anak terakhir dari 8 saudara yang lahir dari keluarga sederhana. Ayahnya bekerja sebagai Guru di Sekolah Dasar

(SD), sedangkan ibunya hanya seorang Ibu rumaah tangga, dengan gaji pasangan Ayahnya bisa menghidupi keluarganya dengan cukup.

Responden HB sejak lahir diberikan pendidikan oleh orang tuanya tidak pernah terabaikan, dengan kata lain ia adalah anak terdidik. Disini lah Responden HB memiliki sifat dan karakter yang tidak dimengerti oleh orang tuanya, yang sejak kecil ia merasa memiliki kecerdasan lebih seperti orang dewasa.

Responden HB bermula mengecap pendidikan dari Sekolah Dasar (SD), lanjut di Sekolah Menengah Pertama (SMP), kemudian di Sekolah Madrasah Aliyah (MA) dan selanjutnya masuk kuliah ke Perguruan Tinggi S1 PGSD. Dalam kehidupan sehari-hari Responden HS disibukkan oleh pekerjaannya dalam meningkatkan usaha memenuhi kehidupan hidup, profesinya sehari-hari sebagai Guru di Sekolah Dasar (SD) dan mempunyai usaha dibidang tata rias pengantin.

Responden HS mempunyai kakak semuanya perempuan, hanya dia anak laki-laki dari 8 saudara tersebut, dan Sebagai anak laki-laki tunggal ia diperlakukan oleh Ayah dan Ibunya layaknya anak perempuan juga. Perlakuan sikap tersebut berupa ia juga harus mengerjakan pekerjaan semua apa yang dikerjakan oleh kakak-kakak perempuannya, seperti masak dan beres-beres rumah.⁵⁹

2) Responden M.S (Kasus II)

pada kasus Responden M.S ini cukup menarik. Tidak jauh berbeda pada kasus Responden HB, hanya saja tingkah laku anak berada. Orang tuanya Responden M.S sehari-hari bekerja sebagai pedagang di pasar, berpenghasilan

⁵⁹ Wawancara Responden HB tanggal 04 Desember 2015

cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bisa dibilang keluarganya tak pernah kekurangan.

Reponden M.S mulai mengecap pendidikan di Sekolah Dasar (SD), lanjut di Sekolah Menengah Pertama (SMP), kemudian di Sekolah Madrasah Aliyah (MA), dan selanjutnya meneruskan pendidikan ke Perguruan Tinggi S1 Bahasa.

Menurut penuturan Responden M.S, sejak kecil orang tuanya tidak pernah mengabaikan pendidikan anaknya, dan itu adalah hal utama yang orang tuanya terapkan semenjak anaknya dalam kandungan, sampai akhirnya lahir tumbuh dan berkembang selalu dalam arahan dan bimbingan keagamaan. Ia adalah anak satu-satunya, mempunyai sifat dan karakter baik, arif, tidak sombong, suku menolong, patuh pada orang tua dan taat pada agama. hal ini jarang ditemukan pada anak-anak seusia dia. Apalagi anak tunggal, namun itu lah kenyataannya.

Responden M.S sejak kecil dirinya diperlakukan seperti anak perempuan oleh kedua orang tuanya, dari mulai diajarkan masak, cuci baju sendiri dan beres-beres rumah. Apalagi waktu dulu ibunya menginginkan sekali anak perempuan, maka dirinya lah menggantikan peran itu. Setelah lulus kuliah, selain membantu orang tuanya di rumah dan di pasar, Responden M.S juga sebagai Guru Bahasa Indonesia mengajar di Sekolah Paket C⁶⁰.

3) Responden T (Kasus III)

Menurut penuturan Responden T, ia anak terakhir dari dua saudara, keduanya sama-sama laki-laki. Kedua saudara ini hanya terpaut 10 tahun. Sifat dan karakter mereka jauh berbeda, yang satu dibilang pendiam, baik dan penurut

⁶⁰ Wawancara Responden M.S tanggal 5 Desember 2015

terutama pada orang tua, yang satu bisa dibilang nakal karena tidak penurut, dan lebih membahayakannya bisa mabuk-mabukkan.

Hasil wawancara dengan Responden T tentang pendidikan, ia mengatakan dirinya pernah mengecap pendidikan di Madrasah Ibtidayyah (MI), selanjutnya pernah masuk Pondok Pesantren selama 5 tahun, dan tidak lulus. Kedua orang tua responden T hanya lah seorang petani yang setiap harinya mengurus sawah, dengan penghasilan yang tidak menentu. Sehari-hari selain membantu orang tua di sawah, dirinya pada malam hari di rumah mengajar anak-anak membaca Al quran.

Sejak kecil Responden T selalu disayang oleh orang tuanya, karena ia anak yang penurut, tidak seperti kakaknya yang nakal selalu mengecewakan orang tua. Dirinya pun dididik seperti anak perempuan, semua pekerjaan rumah ia kerjakan mulai dari memasak, mencuci baju, dan membereskan rumah.⁶¹

b. Penyebab Responden Suka Sesama Jenis

1) Responden HB (Kasus I)

a) Salah nya Pola Asuh Orang Tua

Dirinya yang mulai tertarik dengan lawan jenis ini bermula dari umur 19 tahun disebabkan kurangnya percaya diri sebagai laki-laki yang sejak kecil telah diperlakukan seperti anak perempuan oleh keluarganya. Perlakuan sikap itu berlanjut sampai dia berumur 12 tahun, dari pekerjaan memasak dan beres-beres rumah juga dikerjakannya setiap hari. Responden HB yang karena hanya anak bungsu laki-laki tunggal setiap harinya ikut bermain bersama kakak-kakak

⁶¹ Wawancara Responden T tanggal 6 Desember 2015

perempuannya, seperti main boneka-bonekaan, main masak-masakan, dan main pengantin-pengantin kecil.

Bermula dari situ lah dirinya tumbuh dalam kepribadian yang berbeda, yang menganggap dirinya seperti perempuan. Perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki. Responden HB pun akhirnya mulai menjalin hubungan dengan penyuka sesama jenis, dan setelah menikah pun ia tetap menjalin hubungan itu. Beberapa kali ingin mengakhiri cinta terlarang selalu gagal, akhirnya ia pasrah.

b) Genitikan (keturunan)

Hasil dari wawancara penulis dengan Responden HB menuturkan bahwa dirinya memiliki seorang paman dari keluarga ayahnya yang berprofesi sebagai tata rias pengantin, dan dari keluarga ayahnya hanya pamannya tersebut yang mempunyai alat kelamin dua. Sejak kecil Responden HB sudah dekat dengan pamannya, sehingga ia banyak mengetahui dan mengagumi pekerjaan dibidang kecantikan tersebut, pada akhirnya ia pun memutuskan untuk belajar dibidang make up juga.

Responden HB menyadari perbuatan menyukai sesama jenis merupakan perbuatan tabu dimata masyarakat, khususnya di kota Banjarmasin ini. Menurutnya hatinya sesak menghadapi harga kejujuran yang mahal, serendah itu kah cara pandang mereka kepada penyuka sesama jenis, sebagai hamba terlaknat. Hatinya sering menangis, karena hal yang membuatnya dilaknat adalah adanya rasa, yaitu rasa cinta, rasa tulus yang dia berikan kepada sesama laki-laki.

Responden HB menyampaikan jikalau dirinya dilaknat, mengapa Tuhan menciptakan dirinya sebagai homoseksual yang diyakininya melekat dari sejak kecil. Ia berpikir Tuhan sengaja menciptakan dirinya dengan jenis cinta yang berbeda. Selama dirinya tidak melakukan kerugian pada siapapun dan tidak melakukan perbuatan jahat, tak ada yang salah dengan cinta yang dijalannya, cinta macam apapun, termasuk cinta sesama jenis. Karena menurutnya itu adalah elemen murni kehidupan yang bisa ditemukan disemua makhluk hidup.

c) Faktor Ekonomi

Responden HB yang setiap harinya selain mengajar di Sekolah Dasar (SD), juga mempunyai bidang usaha di tata rias pengantin. Profesi ini sudah lama ia tekuni sejak masih duduk dibangku kuliah. Sebagai tata rias pengantin tentu dirinya banyak mengenal orang dari berbagai kalangan, dan sering berjumpa dengan para penyuka sesama jenis.⁶²

2) Responden M.S (Kasus II)

a) Salahnya Pola Asuh Orang Tua

Responden M.S menuturkan dirinya yang mulai tertarik dengan sesama jenis ini bermula dari umur 15 tahun yang sejak kecil dirinya diperlakukan bagai anak perempuan oleh orang tuanya, apalagi dirinya yang dekat dengan ibunya yang lebih dominan. Dirumah apa yang dilakukan oleh ibunya, selalu ia ikutin. Mulai dari memasak sampai pekerjaan rumah pun dikerjakannya.

Seiring waktu ia tumbuh besar dengan kepribadian yang berbeda pula, apalagi keadaan dirinya yang agak kemayu dan berbicara pun lemah lembut.

⁶² Wawancara Responden HB tanggal 4 Desember 2015

Apabila bertemu dengan laki-laki tampan dirinya amat lah senang, layaknya seorang perempuan sedang jatuh cinta. Ia menyadari perbuatan buruk ini salah, dan kadang ada niat untuk berubah, namun selalu terbesit rasa suka dengan sesama laki-laki yang ditemuinya.

Keluarga Responden M.S tidak tahu sama sekali dengan apa yang sedang dialaminya, orang tuanya hanya tahu dia anak baik dan penurut. Ia idak bisa membayangkan kalau orang tuanya tahu, namuni ia juga tidak bisa menyalahkan dirinya sendiri.⁶³

3) Responden T (Kasus III)

a) Salahnya Pola Asuh Orang Tua

Hasil wawancara dengan Responden T, orang tuanya waktu hamil anak kedua sangat menginginkan anak perempuan. Namun Allah berkehendak lain, yang lahir malah anak laki-laki. Mereka pun sangat kecewa, namun tetap menerima dengan lapang dada.

Sejak kecil Responden T disayang dan diperlakukan layaknya anak perempuan oleh orang tuanya, ia dididik untuk bisa melakukan semua pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci pakaian, dan membereskan rumah.⁶⁴

b) Lingkungan Pendidikan

Responden T menuturkan dirinya mulai tertarik dengan sesama jenis sejak berumur 14 tahun. Saat itu dirinya sudah menjalin hubungan kasih dengan teman sekelasnya yang juga suka sesama jenis. Berawal dirinya yang nyantri di Pondok Pesantrin selama 5 tahun, berkumpul dan hanya bertemu dengan laki-laki saja,

⁶⁴ Wawancara Responden M.S tanggal 5 Desember 2015

membuat dirinya tak bisa mengakhiri perilaku buruknya itu. Namun disisi lain, ia memang menyenangi laki-laki, karena ia merasa dirinya seperti perempuan.⁶⁵

c. Keagamaan Responden Penyuka Sesama Jenis

1) Responden HB (Kasus I)

(a) Pengetahuan Tentang Akidah

Hasil observasi dan wawancara dengan Responden HB dapat diketahui bahwa pengetahuan mengenai rukun iman sudah memahami, tentang akidah pun juga sudah memahami karena sering ikut pengajian atau acara-acara rutin seperti yasinan dan ceramah agama. Ia juga mengetahui dan mempercayai akan adanya malaikat, yang telah diciptakan Allah kepada Nabi dan Rasulnya, adanya hari kiamat atau hari akhir serta adanya tentang qadha dan qadhar. Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa pengetahuan Responden HB tentang akidah (rukun iman) cukup baik.⁶⁶

(b) Pengetahuan Tentang Syariat

Dari hasil wawancara penulis dengan Responden HB, bahwa ia mengetahui tentang melaksanakan shalat lima waktu, hukumnya wajib bagi umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan dan apabila tidak mengerjakan hukumnya berdosa. Pada umumnya ia juga mengetahui seperti suci dari hadas kecil maupun hadas besar yang melekat pada badan, pakaian dan juga menutup aurat.

Responden HB juga mengetahui tentang syariat yakni mengetahui ibadah atau rukun Islam yang meliputi syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Demikian

⁶⁵ Wawancara Responden T tanggal 6 Desember 2015

⁶⁶ Wawancara dengan Responden HB tanggal 04 Desember 2015

juga pada masalah rukun shalat, seperti niat, berdiri bagi yang mampu, takbiratul ikhram, membaca surah al fatihah, duduk antara sujud, duduk akhir dan sebagainya.⁶⁷

Dalam hal melaksanakan ibadah shalat, Responden HB hanya 60% saja rutin mengerjakannya, ia kadang-kadang saja melaksanakan shalat, apalagi shalat pada hari jumat sudah jarang dilakukannya. Pada masalah mengerjakan puasa di bulan Ramadhan ia mengatakan kadang-kadang saja mengerjakannya , alasannya ia disibukkan oleh pekerjaan.⁶⁸

(c) Pengetahuan Tentang Akhlak

Akhlak adalah merupakan salah satu bagian dari aspek-aspek ajaran agama Islam. Mengenai pengetahuan Responden HB tentang hal-hal yang dilarang oleh agama dan perbuatan atau tingkah laku yang diperintahkan dalam agama.

Maka hal ini dilihat pada sekarang ini Responden HB mengetahui bahwa perbuatan-perbuatan atau tingkah laku mulia, yang diperintahkan oleh agama seperti jujur, sopan santun, tolong menolong, pemaaf dan sebagainya. Ia juga mengetahui bahwa perbuatan-perbuatan atau tingkah laku yang tercela dilarang oleh agama seperti khianat, kikir, mabuk-mabukan, berkelahi, pemaaf, berdusta dan sebagainya.

⁶⁷ Wawancara dengan Responden HB tanggal 04 Desember 2015

⁶⁸ Wawancara Responden HB tanggal 5 Desember 2015

Hasil wawancara mengenai pengetahuan Responden HB tentang akhlak tersebut diatas baik dan ada yang kurang baik, karena ia masih belum memahami yang terkandung didalam masing-masing sikap dan perbuatan tersebut.⁶⁹

2) Responden M.S (Kasus I)

(a) Pengetahuan Tentang Akidah

Responden M.S sebagai seorang muslim yang beriman kepada Allah swt., sadar dan mengetahui akan kewajiban yang dibebankan diantaranya adalah pengetahuan tentang akidah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa pengetahuan Responden M.S mengenai rukun iman ada yang belum memahami, dan tentang akidah pun masih belum mengerti. Tetapi ia mengetahui dan mempercayai tentang Allah swt. Adalah Tuhan yang menciptakan.

Responden M.S kurang mengetahui dan mempercayai akan adanya malaikat, yang telah diciptakan oleh Allah swt, adanya kitab-kitab yang telah diturunkan oleh Allah kepada Nabi dan RasulNya, adanya hari kiamat atau hari akhir serta adanya tentang qadha dan qadhar. Ia mengetahui dan mempercayai adanya kekuasaan Allah swt., namun belum semua memahaminya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa pengetahuan Responden M.S tentang akidah (rukun Iman) cukup baik, namun masih ada juga yang kurang. Akan tetapi pada dasarnya Responden M.S masih dangkal dalam pemahamannya.⁷⁰

⁶⁹ Wawancara dengan Responden HB tanggal 05 Desember 2015

⁷⁰ Wawancara dengan Responden M.S tanggal 05 Desember 2015

(b) Pengetahuan Tentang Syariat

Hasil wawancara penulis dilapangan dengan Responden M.S, mengetahui tentang melaksanakan shalat lima waktu , hukumnya wajib bagi umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, dan apabila tidak mengerjakan hukumnya berdosa. Mengenai masalah syarat sah shalat kurang memahami dan juga kurang mengetahui seperti suci dari hadas kecil maupun hadas , yang melekat pada badan.

Responden M.S juga mengetahui tentang syariat yakni mengetahui ibadah atau rukun Islam yang meliputi syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Demikian juga pada rukun shalat, seperti niat, berdiri bagi yang mampu, takbiratul ikhram, membaca surah al fatihah, duduk diantara sujud, duduk akhir dan sebagainya. Dalam hal melaksanakan shalat, Responden M.S mengakui hanya 40% saja rutin mengerjakan shalat. Apalagi shalat pada hari jumat kadang-kadang saja kalau mau. Pada masalah mengerjakan puasa di bulan Ramadhan ia mengatakan mengerjakan puasa, tapi juga kadang-kadang saja karena alasan tidak kuat.⁷¹

(c) Pengetahuan Tentang Akhlak

Mengenai pengetahuan Responden M.S tentang hal-hal yang dilarang oleh agama dan perbuatan atau tingkah laku yang diperintahkan dalam agama. Maka Responden M.S mengetahui bahwa perbuatan-perbuatan atau tingkah laku yang mulia, yang diperintahkan oleh agama seperti jujur, sopan-santun, tolong-menolong, dan pemaaf.

⁷¹ Wawancara dengan Responden M.S tanggal 05 Desember 2015

Responden M.S juga mengetahui bahwa perbuatan-perbuatan atau tingkah laku tercela yang dilarang agama seperti khianat, kikir, mabuk-mabukan, berkelahi, pemaarah, dan berdusta.

Dari hasil wawancara mengenai pengetahuan Responden M.S tentang akhlak tersebut diatas baik dan ada yang kurang baik, karena ia masih belum memahami yang terkandung didalam masing-masing sikap dan perbuatan tersebut.⁷²

3) Responden T (Kasus III)

(a) Pengetahuan Tentang Akidah

Sebagai seorang muslim yang beriman kepada Allah swt., Responden T sadar dan mengetahui akan kewajiban yang dibebankan diantaranya adalah pengetahuan tentang akidah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Responden T dapat diketahui bahwa pengetahuan mengenai rukun iman sudah memahami, dan tentang akidah juga sudah mengerti. Ia sering ikut pengajian atau acara-acara rutin seperti yasinan dan ceramah agama.

Responden T juga mengetahui dan mempercayai akan adanya malaikat, yang telah diciptakan oleh Allah swt., adanya kitab-kitab yang telah diturunkan oleh Allah kepada Nabi dan Rasulnya, adanya hari kiamat atau haari akhir serta adanya tentang qadha dan qadhar. Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa pengetahuan Responden T tentang akidah (rukun Iman) sangat lah baik.⁷³

⁷² Wawancara dengan Responden M.S tanggal 05 Desember 2015

⁷³ Wawancara dengan Responden T tanggal 06 Desember 2015

(b) Pengetahuan Tentang Syariat

Dari hasil wawancara penulis dilapangan dengan Responden T, bahwa ia mengetahui tentang melaksanakan shalat lima waktu, hukumnya wajib bagi umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, dan apabila tidak mengerjakan hukumnya berdosa, dan mengenai masalah syarat sah shalat, umumnya juga mengetahui seperti suci dari hadas kecil maupun hadas besar, yang melekat pada badan, pakaian dan juga menutup aurat.

Responden T juga mengetahui tentang syariat yakni tentang mengetahui ibadah atau rukun Islam yang meliputi syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Demikian juga pada masalah rukun shalat, seperti niat, berdiri bagi yang mampu takbiratul ikhram, membaca surah al fatihah, duduk antara sujud, duduk akhir dan sebagainya. Pada umumnya sudah mengetahui seluruhnya.

Dalam hal melaksanakan ibadah shalat, Responden T 80% sudah rutin mengerjakan shalat, untuk shalat jumat pun ia selalu melaksanakannya. Menurutnya ibadah shalat itu merupakan kewajiban yang tidak boleh dilanggar bagi setiap muslim yang harus dikerjakan selama lima waktu, sehingga enggan untuk meninggalkannya.

Untuk masalah pengetahuan tentang puasa, khususnya dibulan ramadhan. Begitu juga mengenai rukun puasa seperti niat, menahan diri dari yang membatalkan puasa, syarat sah puasa seperti akil baligh, suci bagi perempuan dan pada waktu yang diperbolehkan.

Begitu juga mengenai puasa sunnat seperti puasa Senin dan Kamis, puasa enam hari dibulan Syawal selalu dikerjakannya. Pada masalah mengerjakan puasa

dibulan Ramadhan ia mengatakan mengerjakan puasa, bahwasanya melaksanakan puasa Ramadhan itu adalah hukumnya wajib bagi orang Islam. Selain itu juga dengan mengerjakan puasa akan dapat memperkuat keimanan kita kepada Allah swt.⁷⁴

(c) Pengetahuan Tentang akhlak

Akhlak adalah merupakan salah satu bagian dari aspek-aspek ajaran agama Islam. Mengenai pengetahuan Responden T tentang hal-hal yang dilarang oleh agama dan perbuatan atau tingkah laku yang diperintahkan dalam agama.

Maka hal ini diketahui bahwa Responden T mengetahui perbuatan-perbuatan atau tingkah laku yang mulia, yang diperintahkan oleh agama seperti jujur, sopan santun, tolong menolong, pemaaf dan sebagainya. Ia mengetahui juga bahwa perbuatan-perbuatan atau tingkah laku yang tercela yang dilarang oleh Allah seperti khianat, kikir, mabuk-mabukkan, berkelahi, pemaaf, berdusta dan sebagainya.

Dari hasil wawancara mengenai pengetahuan Responden T tentang akhlak tersebut diatas sangat lah baik, karena ia banyak memahami yang terkandung didalam masing-masing sikap dan perbuatan tersebut.⁷⁵

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberagamaan Penyuka Sesama Jenis Di kota Banjarmasin

Dalam konteks dengan masyarakat yang semakin maju dan berkembang perlu adanya kesiapan diri, baik fisik maupun mental agar mampu mengimbangi keadaan melalui peningkatan rasa keagamaan yang mendalam tidak terkecuali

⁷⁴ Wawancara dengan Responden T tanggal 06 Desember 2015

⁷⁵ Wawancara dengan Responden T tanggal 06 Desember 2015

penyuka sesama jenis di kota Banjarmasin. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberagaman penyuka sesama jenis di kota Banjarmasin yaitu sebagai berikut:

a. Responden HB

1) Faktor Ekonomi

Hasil wawancara penulis dengan Responden HB dalam melaksanakan ibadah kurang menjalankannya, karena disibukkan oleh pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, sehingga ia sering lupa akan mengerjakan sesuatu kewajiban yang diperintahkan oleh Allah swt. kepada umatnya.

2) Faktor Kesadaran Beragama

Responden HB menyadari bahwa melaksanakan ibadah shalat itu kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat, baik itu orang Islam itu sendiri. Akan tetapi ia tidak mengerjakan ibadah shalat seperti tidak ada beban sedikitpun, padahal mengetahui bahwa orang yang meninggalkan dan mengabaikan waktu shalat itu akan mendapatkan dosa besar. Lingkungan masyarakat yang ditempati olehnya pun adalah lingkungan yang agamis, hampir seminggu tiga kali selalu saja ada kegiatan keagamaan, baik itu dari pihak yang laki-laki yang dilaksanakan pada malam hari dan dari pihak perempuan yang dilaksanakan pada siang hari seperti hari jumat dan sabtu.

Responden HB kadang-kadang saja mengikuti kegiatan keagamaan tersebut hanya disebabkan oleh kemalasan atau alasan yang dibuat-buat saja dengan menjadikan pekerjaan sebagai alasan yang dapat menghalangi ia untuk ikut

melaksanakannya. Ia kurang mengetahui bahwa kesadaran beragama ini harus ada pada setiap orang, karena agama mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan, ditambah lagi lingkungan yang ia tempati tersedianya fasilitas tempat ibadah yang cukup banyak, serta didukung oleh banyaknya sarana pendidikan.

b. Responden M.S

1) Faktor Lingkungan

Keluarga merupakan lingkungan yang terkecil dari masyarakat, apabila lingkungan tersebut taat terhadap ajaran agama maka hal tersebut berpengaruh pula terhadap diri anak, begitu pula sebaliknya lingkungan keluarga yang ketaatannya terhadap ajaran agama kurang baik maka berpengaruh pula terhadap mereka.

Hasil pengamatan dan wawancara penulis dengan Responden M.S diketahui, bahwa keluarganya mayoritas agama Islam dan mereka pada umumnya sebagian saja yang rutin menjalankan kewajiban Islam, serta kurang disiplin dalam menjalankan ajaran agama dengan alasan bahwa setelah pulang bekerja waktunya digunakan untuk istirahat sehingga sering kali lupa untuk melaksanakan shalat. Orang tua Responden M.S dikatakan tidak bersifat agamis karena kurang menjalankan dan memahami ajaran agama, bagaimana mereka mendidik mengenai agama Islam, sedangkan mereka sendiri masih kurang. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga juga termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi keberagamaan seseorang. Sebab dalam keluarga itu tidak hanya sandang, pangan dan papan saja yang

diperhatikan, akan tetapi kebutuhan terhadap agama dalam rumah tangga juga perlu diperhatikan.

2) Faktor Kesadaran Beragama

Hasil wawancara dengan Responden M.S menuturkan dirinya dalam menjalankan ibadah agama kadang-kadang saja, seperti pelaksanaan shalat tidak lah rutin dikerjakan. Ia mengetahui dan menyadari bahwa setiap muslim wajib melaksanakan ajaran agama, dan berdosa apabila meninggalkannya. Dssssengan alasan malas, Ia tidak menyadari agama mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia yang dapat meresapi dan menghayati dari pengalaman agama baik itu bersifat fardhu maupun bersifat sosial.

c. Responden T

1) Faktor Ekonomi

Sawah adalah alam terbuka yang merupakan wilayah atau tempat Responden T bekerja sehari-hari membantu orang tua, dimana umumnya dirinya dalam melaksanakan pekerjaan diharapkan dengan sungguh-sungguh bekerja sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang penulis lakukan, lingkungan kerja sehari-hari Responden T dikelilingi oleh wilayah sawah yang banyak airnya serta udaranya cukup panas sehingga memerlukan tenaga yang kuat dan bekerja dialam terbuka tersebut banyak mengeluarkan keringat. Oleh sebab itu, Responden T yang kurang disiplin melaksanakan ajaran agama menjadikan bahwa kelelahan dan pakaian yang kotor menjadi alasan utama ia untuk tidak melaksanakan shalat disaat kerja.

3. Usaha-Usaha Yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Keberagaman Penyuka Sesama Jenis Di Kota Banjarmasin

a. Reponden HB

Tidak adanya usaha atau motivasi Responden HB untuk meningkatkan keberagaman dalam sehari-hari, disebabkan dirinya disibukkan oleh berbagai pekerjaan yang saat ini ditekuninya. Kebutuhan hidup akan keluarganya lebih ia utamakan, dari sekedar melaksanakan ajaran agama. Apalagi dirinya sekarang ini menyukai sesama jenis yang membuat dirinya minder dan tidak yakin semua amal ibadahnya akan diterima oleh Allah swt.

b. Responden M.S

Responden M.S menuturkan dirinya dalam usaha meningkatkan keberagaman muncul dari dirinya sendiri. Motivasi beragama tersebut kadang-kadang muncul bilamana dirinya berpikiran untuk mengakhiri perbuatan laknatnya menyukai laki-laki, namun usahanya tersebut acap kali gagal. Semua dijalannya dengan pasrah, menunggu Hidayah datang dari Allah swt.

c. Responden T

Responden T menyadari perbuatan menyukai sesama jenis adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah, apalagi ia alumni Pondok Pesantren. Tidak adanya usaha dan motivasi dalam dirinya untuk berubah karena ia malu pada dirinya sendiri, dan ia tak tahu harus mengadu kepada siapa. Sudah beberapa kali dirinya bertaubat memohon ampun kepada Allah swt, namun sikap menyukai sesama jenis tak begitu saja hilang.